

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA (STUDIKASUS PADA KELUARGA YANG ISTRINYA BERPROFESI SEBAGAI GURU PAI SD DI LINGKUNGAN UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN)

YUNANI

Email nani_bae69@yahoo.co.id

Abstract

The family is the smallest social unit that has an important role in the development of child character. The important role of the family which also adds to the character development, among others, lies in the character education model that given the parents to their children. But in general, the implementation of the character education in family operationally and procedurally has not been a serious concern of parents and impressed ignored. As a result, character education in the family has not been conceptualized steadily, giving rise to a variety of educational praxis in accordance with an understanding of each parents. Therefore required a steady framework and detailed models to be able to implement character education in the family appropriately in accordance with the teachings of Islamic pedagogical. This study used qualitative methods. Data collection technique is done through observation, interviews, and documentation. The data analysis have been done by means of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification of data.

Keywords: *model of character education, family*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun analisis datanya dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi data. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pengembangan karakter anak. Peran penting keluarga yang ikut mewarnai pengembangan karakter tersebut antara lain terletak pada model pendidikan karakter yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Namun pada umumnya, penyelenggaraan pendidikan karakter dalam keluarga secara operasional maupun proseduralnya belum menjadi perhatian serius para orang tua dan terkesan diabaikan. Akibatnya pendidikan karakter dalam keluarga belum dikonseptualisasi secara ajeg, sehingga menimbulkan praksis pendidikan yang beragam sesuai dengan pemahaman masing-masing orang tua. Oleh karena itu, diburuhkan kerangka model yang ajeg dan rinci untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter dari keluarga secara tepat sesuai dengan ajaran pedagogis Islami. Penelitian ini bertujuan menemukan model pendidikan karakter di keluarga, yang meliputi tujuan, program, proses. Lokasi penelitian yang dipilih adalah 6 (enam) keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

Kata kunci: *model pendidikan karakter, keluarga*

Pendahuluan

Kehidupan di era globalisasi dewasa ini, manusia dihadapkan dengan masalah yang sangat kompleks dan terjadinya perubahan yang cepat sekali. Jika tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia dapat larut dan hanyut didalamnya, terutama dalam perkembangan anak dan karakternya. Perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya terhadap anak agar memiliki kemampuan untuk mengantisipasi persoalan karakter di era global. Banyak problem yang dihadapi oleh anak remaja, misalnya seks bebas, narkoba, minum minuman keras, tawuran antar remaja, dan yang sejenisnya. Salah satu upaya yang esensial adalah mengundang anak-anak mengenal nilai-nilai moral untuk dimiliki dan dikembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya peran dan tanggung jawab dari semua pihak, terutama dari orang tua karena lembaga keluarga merupakan lembaga pertamadan utama yang berkewajiban meletakkan dasar-dasar nilai moral kepada anak sebagai pelaksanaan dari pendidikan umum. Menurut Sumaatmadja bahwa pendidikan umum mempersiapkan peserta didik, terutama generasi muda untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, yang manusiawi,

mengenal diri sendiri, manusia laifi di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah dan kondisinya yang menjadi hak dan kewajiban tiap

orang untuk memberdayakannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan dunia, dan akhirnya selaku umat manusia sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta.

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum. Esensi tujuan pendidikan umum adalah mengupayakan subyek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan itu, tugas dan tanggung jawab keluarga adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial. Jadi, pendidikan nilai mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Keprihatinan masyarakat secara umum di lapangan yang diamati oleh

peneliti menunjukkan kecenderungan terjadinya krisis nilai moral oleh para remaja melalui berbagai peristiwa yang tidak simpatik seperti tawuran antar sekolah/ kampung, perkelahian antar remaja (geng), kumpul kebo, balap motor di jalan raya, membangkang dan menganiyaya orang tua, bolos sekolah, meminum minuman keras, dan pemerkosaan serta banyak perilaku-prilaku negatif lainnya.

Penyebab terjadinya kasus tersebut dimungkinkan oleh berbagai faktor, antara lain pergaulan kelompok sebaya, pengaruh media massa (film, TV, dan pornografi), lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan hilangnya sosok atau figur idealnya. Salah satu yang melatarbelakangi beberapa sebab tersebut, diduga bersumber dari upaya orang tua yang belum menghadirkan situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dihayati anak sebagai kebahagiaan, sehingga anak belum dapat berdialog dan teipanggil untuk belajar memiliki dan mengem-bangkan nilai moral. Oleh sebab itu, keluarga diduga sebagai penyebab dari rendahnya nilai moral pada diri anak.

Tudingan terhadap pendidikan di lingkungan keluarga sebagai penyebab utama terjadinya degradasi nilai moral dikalangan remaja, didukung oleh hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan

diberbagai daerah, diantaranya studi Hambali dan Arifin, S., membuktikan bahwa kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan.

Berkaitan dengan keberadaan keluarga dalam upaya membentuk karakter anak, terdapat satu fenomena yang menarik untuk ditelaah dan diteliti. Fenomena itu merujuk kepada 6 (enam) keluarga yang dijadikan sample untuk dijadikan bahan penelitian. Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti memperoleh fenomena bahwa dalam keluarga yang istrinya bekerja sebagai guru PAI SD telah terjadi proses pendidikan karakter yang baik. Keenam keluarga tersebut diasumsikan telah berhasil dalam mendidik karakter anaknya. Indikator keberhasilannya antara lain: (1) mempunyai anak yang memiliki karakter unggul seperti. religius, mandiri, jujur, suka menolong, kerja keras, peduli, dan sebagainya; (2) orangtua mampu menjadi sosok teladan bagi anak; dan (3) memiliki anak yang berprestasi di dunia akademik (sekolah/ perguruan tinggi).

Untuk mengetahui lebih lanjut proses pendidikan karakter dalam tersebut dipandang perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Atas

dasar itulah, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan pendidikan karakter pada keluarga ke dalam bentuk tesis dengan judul, "Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Yang Istrinya Berprofesi Sebagai Guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan)".

Dari permasalahan yang muncul di atas perlu penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut :Apa tujuan pendidikan karakter pada keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di lingkungan UPTD Pendidikan Jalaksana Kabupaten Kuningan?Bagaimana program pendidikan karakter pada keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di lingkungan UPTD Pendidikan Jalaksana Kabupaten Kuningan?Bagaimana proses pendidikan karakter pada keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di lingkungan UPTD Pendidikan Jalaksana Kabupaten Kuningan? Dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter pada keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di lingkungan UPTD Pendidikan Jalaksana Kabupaten Kuningan, mengetahui program pendidikan karakter pada keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di lingkungan UPTD

Pendidikan Jalaksana Kabupaten Kuningan, mengetahui proses pendidikan karakter dalam keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di lingkungan UPTD Pendidikan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Metode kualitatif dimaksudkan untuk menggali persepsi, motivasi, perilaku dan tindakan tentang pendidikan karakter dalam keluarga. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan model. Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluarga yang meliputi tujuan pendidikan karakter dalam keluarga, program pendidikan karakter dalam keluarga, proses

pendidikan karakter dalam keluarga. Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh gambaran yang mendalam tentang model pendidikan karakter dalam Keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Kasus ini bisa berkenaan dengan perseorangan, kelompok, keluarga, lembaga, organisasi, daerah/wilayah, masyarakat, dan lain-lain. Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, dan penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya.

Dalam konteks penelitian ini, kasus yang diangkat berkenaan dengan keluarga, yaitu Keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, dan latar penelitiannya bukan karena ada masalah atau penyimpangan dalam keluarga

tersebut, tetapi karena diduga dalam keluarga tersebut terdapat keunggulan atau keberhasilannya, terutama dalam mendidik karakter anak.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah 6 (enam) keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak dari keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Data yang dikumpulkan berkenaan dengan: data yang berhubungan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, data yang berkaitan dengan program pendidikan karakter dalam Keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, data yang berkenaan dengan proses pendidikan karakter dalam Keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di

Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan,

Sementara sumber sekunder penelitian ini adalah dari orang lain dan dan juga buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan teknik *snowballing* yang disesuaikan dengan fokus dan permasalahan penelitian. Penentuan sumber data dimulai dengan tahap identifikasi para Keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, kemudian menghubungi *key informant*, melakukan wawancara dan observasi dengan Keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, lalu menghimpun bahan cetakan serta menyalin dokumen yang relevan.

Teknik atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. mengenai data penelitian yang diperlukan, juga menyiapkan diri untuk selalu menjaga tutur kata dengan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Sunda karena mayoritas orangtua yang menjadi narasumber adalah beretnis sunda. Sehingga ada unsur keakraban serta

penghormatan melalui pemakaian unggah-ungguh bahasa yang digunakan dalam berbahasa sunda. Di samping itu pula, peneliti menyiapkan diri dalam berpenampilan yaitu dengan pakaian yang digunakan dari model dan warna yang dipilih untuk setiap pertemuan disiapkan tidak menyolok dan bersifat tidak formal. Pada pertemuan pertama dengan responden peneliti belum melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti hanya sekedar memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan sesungguhnya mengenai rencana penelitian serta menyampaikan secara detail data apa saja yang dibutuhkan. Pada pertemuan kedua dan seterusnya barulah peneliti melakukan wawancara secara mendalam. Bentuk wawancara yang peneliti gunakan ketika menggali informasi dari responden adalah wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Sasaran utama dari wawancara dalam penelitian ini adalah Keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan ,antara

lain: (1) Keluarga bapak Didi dan ibu Mamah; (2) Keluarga bapak Amujan dan ibu Yoyoh; (3) Keluarga bapak Tarsono dan ibu Elin; (4) Keluarga bapak Markus dan ibu Neneng; (5) Keluarga bapak Ebo Bahroni dan ibu Ida; dan (6) Keluarga bapak Endang dan ibu Yeti. Peneliti melakukan wawancara dengan masing-masing keluarga tersebut sebanyak 4 x dengan alokasi waktu sekitar 1 x 120 menit.

Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa anak dan masing-masing keluarga tersebut, yaitu diantaranya dengan saudara. Palupi Trihartanti, Dewi Komalasari, Tatin, Edyana Syamsudin, Oktri M. Firdaus, Ati, Dendy Eko Kurniadi, Bakti Setia Nugraha, Dedi Setiana, dan Rina. Wawancara tersebut dilakukan sebanyak 2 x dengan alokasi waktu sekitar 1x60 menit. Selanjutnya, untuk melengkapi data penelitian ini, peneliti juga melakukan 1 wawancara dengan Seksi Pendidikan Agama Islam, yang pada saat itu diwakili oleh Bpk. Dadeng, M. Ag. Wawancara tersebut dilakukan sebanyak 1x dengan alokasi waktu sekitar 1x60 menit.

Di samping teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan waktu

pelaksanaan wawancara dengan responden. Maksudnya, sambil melakukan wawancara, peneliti juga sambil melakukan observasi atau sebaliknya.

Sasaran observasi dalam penelitian ini terdiri dari orang, tempat, kegiatan, dan suasana. Pada saat melakukan observasi, peneliti mengamati secara langsung kondisi rumah, ruang belajar, perpustakaan, mushola, dan lainnya yang ada di lokasi penelitian.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku orangtua dan anak dalam keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di lingkungan UPTD Pendidikan kecamatan Jalaksana, yaitu dengan melihat secara langsung bagaimana proses interaksi dan relasi mereka, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Selain itu, dalam penelitian ini observasi juga dilakukan pada kegiatan/aktivitas orangtua dan anak di masyarakat. Tentu saja pengamatan ini dilakukan dalam batas-batas kewajaran dan sudah mendapatkan izin dan responden.

Dalam penelitian ini, proses observasi terhadap Keluarga, dilakukan selama beberapa bulan, dan berakhir setelah peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Peneliti menggunakan observasi ini untuk memperoleh data mengenai: (a) Data yang berkaitan dengan tujuan pendidikan

karakter dalam Keluarga; (b) Data yang berkaitan dengan program pendidikan karakter; (c) Data yang berkaitan dengan proses pendidikan karakter dalam Keluarga.

Untuk melengkapi data hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, peneliti menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik atau alat pengumpul data. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara menyelusuri dan menyalin berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian, baik dokumen yang ada di para Keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD, maupun dokumen yang ada di UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, display/penyajian data dan penarikan kesimpulan/validasi. Ketiga teknik analisis data tersebut secara singkat dapat dideskripsikan sebagai berikut: mereduksi data yang telah diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi semakin tambah banyak, setelah data tersebut dibentangkan, isinya yaitu tentang model pendidikan karakter dalam keluarga. Karena data yang

diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ini masih tercampur aduk, maka data tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilah-pilah, diambil hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Melalui proses reduksi data inilah laporan mentah yang diperoleh di lapangan disusun menjadi lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan. Dalam proses reduksi data ini, dilakukan seleksi untuk memilih data yang relevan dan bermakna yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, dan pemaknaan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian. Dengan reduksi data ini dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu yang menjadi fokus penelitian. Reduksi data diarahkan mengenai model pendidikan karakter dalam keluarga. Selanjutnya penyajian data, dalam penelitian ini apabila data yang diperoleh telah banyak dan menumpuk, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu, dari hasil penelitian maka peneliti harus membuat narasi, matrik, grafik, tabel, bagan atau gambar untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut, sehingga peneliti tetap dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam

simpulan informasi yang dapat membosankan.

Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik, dapat mempengaruhi penelitian dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar, untuk itu display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

Selanjutnya penarikan kesimpulan/ verifikasi, kegiatan analisis data ketiga yang penting adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Menarik kesimpulan adalah kegiatan dalam memberikesimpulan terhadap hasil penelitian. Dengan tujuan mencari makna dan data beserta penjelasannya, yang mampu menjawab masalah dan rumusan masalah dalam penelitian.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan sesuatu yang jalinmenjalin sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Ketiga kegiatan analisis data ini merupakan proses siklus dan interaktif. Ketiganya menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan yang saling susul menyusul.

Hasil dan Pembahasan

Dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, baik formal, informal,

maupun non formal harus memiliki tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula dengan penyelenggaraan pendidikan karakter dalam keluarga, setiap keluarga diupayakan untuk merumuskan tujuan yang jelas serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 6 (enam) Keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana, diperoleh data bahwa pendidikan karakter dalam enam keluarga tersebut adalah bervariasi, mulai dari yang sederhana dan normatif sampai yang ideal dan luar biasa.

Dalam keluarga Bapak Didi dan ibu Mamah, tujuan pendidikan Karakter diartikan dengan cita-cita atau harapan. Sebagai orangtua, bapak Didi dan ibu Mamah memiliki harapan (cita-cita) untuk anaknya, yaitu agar semua anaknya kelak memiliki akhlak yang mulia. Rumusan cita-cita tersebut tidak dituliskan secara normatif sebagai sebuah tujuan karakter, melainkan hanya dikomunikasikan kepada anak-anaknya pada moment-moment tertentu saja, seperti ketika anak akan berangkat sekolah, saat anak belajar dirumah, saat makan bersama, atau setelah shalat maghrib berjamaah, sehingga anak-anaknya tahu apa yang menjadi cita-cita orangtuanya.

Term "anak yang berakhlak mulia" dalam pandangan bapak Didi dan ibu Mamah adalah anak yang mampu membangun hubungan baik dengan Khaliq (Allah) dan Makhluq (sesama manusia). Dengan demikian, secara sederhana anak berakhlak mulia dalam pandangan bapak Didi dan ibu Mamah, adalah sosok anak yang suka beribadah kepada Allah SWT, berbakti kepada manusia, dan berbuat baik kepada sesama manusi.

Memiliki anak yang berakhlak mulia juga menjadi tujuan pendidikan karakter keluarga Bp Amujan dan Ibu Yoyoh. Bedanya dalam keluarga ini term "ahklak mulia" dimaknai dengan anak yang memiliki "kepribadian Qur'ani. Muatan al-Qur'an yang berisi ajaran Islam, perintah dan larangan, contoh teladan dan ahklak mulia diharapkan menjadi kepribadian Qur'ani dituangkan dalam sebuah visi yang jelas, yaitu anak-anak mereka harus tumbuh menjadi generasi Qur'ani, yakni sebuah generasi yang mau dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam segala aspek kehidupan. Visi yang begitu ideal ini dikembangkan menjadi tahapan-tahapan misi serta rencana strategis untuk mencapainya.

Beberapa misi yang dirancang tersebut adalah sebagai berikut: (1) anak-anak harus tumbuh kemauannya untuk

berinteraksi secara intensif dengan al-Qur'an, (2) anak-anak harus mampu menghafal al-Qur'an minimal 2 juz sebelum memasuki bangku kuliah, (3) orangtua harus memelihara kemauan dan kemampuan untuk konsisten terhadap visi, (4) orangtua harus menjaga stabilitas dalam membaca dan menghafal al-Qur'an.

Tujuan pendidikan karakter dalam keluarga juga dirumuskan oleh pasangan bapak Tarsono dan ibu Elin, tujuan ini dikonseptualisasikan kedalam visi yang jelas, yaitu menciptakan anak yang cageur, bageur, bener, dan pinter. Cageur mengandung arti anak yang sehat, baik secara fisik maupun psikis.

Bageur memiliki makna kemuliaan ahklak dan keagungan moral, anak yang bageur adalah anak yang memiliki ahklak yang mulia dan moral yang agung, sementara bener merujuk pada makna kekuatan tauhid dan akidah Kepada Allah SWT. Adapun pinteur dapat dimaknai dengan cerdas secara intelektual.

Masih berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter, pasangan bapak Markus dan ibu Neneng menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter di keluarganya adalah untuk membentuk anak-anak yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku dan berperangai, dan bersifat bijaksana, ikhlas,

jujur, dan rendah hati. Lebih lanjut bapak Markus mengatakan, tujuan pendidikan karakter ini sebenarnya merupakan rincian dari taqwa, oleh karena itu tujuan karakter dalam keluarga kami adalah agar anak terbiasa menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi laranganNya serta melakukan yang baik dan menghindari yang buruk dengan niat karena Allah menuju RidhaNya.

Senada dengan tujuan diatas, pasangan bapak Ebo Bahroni dan ibu Ida mengatakan tujuan pendidikan karakter dikeluarganya ialah untuk membentuk pribadi dan perilaku yang baik atau memiliki ahklak yang mulia. Ahklak mulia ini ditekankan pada tiga sasaran yaitu : pertama, ahklak mulia kepada Allah SWT sebagai pencipta manusia, kedua, ahklak mulia kepada sesama manusia, terutama kepada orang tua, ketiga, ahklak mulia kepada alam sekitarnya.

Demikian halnya dengan keluarga bapak Endang dan ibu Yeti, ketika ditanya apa tujuan pendidikan karakter dalam keluarganya? mereka menjawab, “kami bersepakat bahwa maksud dari pendidikan karakter dalam keluarga kami bukanlah memenuhi otak anak-anak dengan segala macam pengetahuan dan keterampilan, tapi yang paling penting adalah pendidikan tersebut harus bisa mendidik ahklak anak-anak. Membiasakan mereka dengan

kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang mulia”.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter anak dalam keluarga yang istrinya berprofesi Guru PAI SD adalah bervariasi, namun jika diperhatikan mempunyai titik tekan yang sama, yaitu pembentukan ahklak anak dan membangun nilai-nilai keutamaan dalam diri anak sehingga mereka bisa hidup mulia dan terhormat, baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Tidak hanya pendidikan formal yang harus direncanakan dan diprogramkan secara terstruktur dan sistematis, pendidikan karakter dalam keluarga juga harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Rancangan program ini dimaksudkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan, tetapi menyusun program pendidikan karakter sebagai upaya untuk memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak yang didasarkan pada usia, karakteristik, minat, bakat dan potensi yang dimilikinya.

Diantara program pendidikan karakter dalam keluarga yang istrinya perprofesi sebagai Guru PAI SD adalah pengajaran. Pada keluarga bapak Didi dan ibu Mamah pengajaran merupakan

program utama pendidikan karakter dalam keluarga. Pengajaran yang dilakukan oleh bapak Didi dan ibu Mamah kepada anak-anaknya adalah pengajaran al-Quran, ibadah harian, dan mengenalkan ahklak terpuji dan berbakti kepada orang tua, keutamaan sedekah, dan adab sopan santun kepada orang lain. Selain itu pengajaran juga berorientasi pada pemahaman tentang hak dan kewajiban manusia sehingga anak-anak memiliki karakter tanggung jawab, pengajaran ini dilakukan dalam bentuk “pengajian keluarga” yang rutin dilaksanakan oleh keluarga bapak Didi, disamping pengajaran yang dilakukan dalam setiap kesempatan berupa pemberian nasihat kepada anak-anaknya.

Dalam keluarga bapak Amujan pengajaran juga sering dilakukan untuk memberikan pemahaman dan ilmu sehingga apa yang dilakukan anak-anaknya memiliki dasar keilmuan. Bapak Amujan meyakini bahwa ilmu merupakan pondasi bagi anak-anaknya untuk melakukan ibadah yang mereka lakukan, dan penanaman ilmu ini hanya bisa dilakukan melalui proses pengajaran, pengajaran yang dilakukan bapak Amujan adalah dengan memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anaknya. Nasihat yang diberikan oleh bapak Amujan kepada anak-anaknya berupa pentingnya membaca dan menghafal al-Qur’an, kewajiban

mengerjakan shalat, keutamaan shalat berjamaah, keutamaan qiyamullail, shalat dhuha, dan puasa sunnah. Pengajaran ini dilakukan secara rutin setelah shalat berjamaah (terutama ba’da maghrib dan shubuh), saat sebelum makan bersama, ketika berlibur atau saat anak-anaknya meminta masukkan atau menanyakan sesuatu.

Di samping pengajaran, bapak Amujan juga berupaya melakukan pemotivasian untuk memberikan semangat kepada anak-anaknya agar melakukan perbuatan-perbuatan baik. Diantara motivasi kepada anak-anaknya agar rajin membaca al-Qur’an dan juga mau menghafal al-Qur’an. Bapak Amujan menganjurkan kepada anak-anaknya untuk mengafal al-Quran, baik seluruh ayat al-Quran maupun sebagian dari alquran, agar anak-anaknya mau membaca dan menghafal al-Qur’an, bapak Amujan sengaja membuat program pembiasaan dan peneladanan dimana dia sendiri sebagai *role-model*-nya. Bapak Amujan membuat jadwal setoran al-Quran untuk anak-anaknya, yaitu selepas shalat shubuh berjamaah.

Selain membentuk pengajaran, pemotivasian, pembiasaan dan peneladanan, program pendidikan karakter dalam keluarga bapak Amujan dan ibu Yoyoh juga direalisasikan dalam bentuk

penegakan aturan. Sebelum penegakan aturan, bapak Amujan dan ibu Yoyoh memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada anak-anaknya tentang aturan-aturan yang harus dijalankan. Ia juga memberikan penjelasan bahwa aturan yang dilarang akan mengakibatkan hal yang tidak baik bagi mereka, untuk menegakan aturan orangtua memberikan sanksi edukatif kepada anak-anaknya.

Sementara itu, program pengajaran, pemotivasian, pembiasaan, dan peneladanan dilakukan oleh bapak Markus dan ibu Neneng selain agar anak-anaknya rajin beribadah dan belajar juga tak lupa berjiwa wirausaha sejak usia muda, tidak jarang bapak Markus dan ibu Neneng melibatkan anak-anaknya untuk membantu usaha sampingannya. Tujuan bapak Markus melibatkan anaknya dalam bisnis tersebut tidak lain supaya anak-anaknya memiliki jiwa *enterpreneurship* sejak muda. Bapak Markus berusaha menanamkan dalam diri anak-anaknya bahwa untuk menjadi pebisnis tidak usah menunggu tua atau menunggu tamat kuliah. Belajar bisnis semakin cepat semakin baik. Menurut bapak Markus, paradigma kita zaman sakarang tentang pebisnis harus dirubah. Kalau dulu istilah pebisnis itu identik dengan orang sudah tua, namun zaman sekarang banyak pebisnis sukses justru dimulai sejak muda,

bahkan sejak dibangku kuliah. Namun demikian, bapak Markus dan ibu Neneng tidak mau waktu kuliah anaknya terganggu dengan aktivitas bisnisnya. sebab bagaimanapun. Meskipun pendidikan tidak menjamin seseorang sukses dan mendapatkan pekerjaan di masa akan datang, tapi setidaknya, pendidikan dapat membuat seseorang menjadi sedikit lebih bijaksana dan lebih dewasa dalam memandang segala hal.

Begitu pula dengan bapak Ebo Bahroni dan ibu Ida, ia juga menggunakan pengajaran dan pemotivasian sebagai sarana membentuk karakter anak-anaknya. Ada 4 hal yang menjadi titik tekan bapak Ebo dalam memberikan pengajaran dan pemotivasian, yaitu ketaatan beribadah, cita-cita, pendidikan, dan pergaulan. Bapak Ebo dalam beberapa kesempatan selalu memberikan pengajaran dan motivasi kepada anaknya agar senantiasa menjalankan perintah Allah sebaik-baiknya, terutama shalat. Selain ibadah, bapak Ebo juga memotivasi anak-anaknya agar memiliki cita-cita yang tinggi. Menurut bapak Ebo, cita-cita atau impian adalah gerbang utama menuju kesuksesan. Setelah itu, baru pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penunjang mencapai cita-cita. Seseorang yang telah mengenyam pendidikan yang tinggi memiliki

kesempatan yang lebih banyak daripada orang yang tidak mengenyam pendidikan.

Hampir sama dengan keluarga lainnya, Bapak Endang dan ibu Yeti juga menggunakan pengajaran, pemotivasian, pembiasaan, dan peneladanan sebagai program pendidikan karakter di keluarganya. Bedanya, program tersebut selain diarahkan pada ketaatan beribadah juga dititik beratkan pada etika berbusana. Hal ini bisa dimaklumi mengingat anak-anak bapak Endang dan Ibu Yeti semuanya adalah perempuan.

Pada pelbagai kesempatan, bapak Endang dan ibu Yeti mengajarkan pada anak-anaknya, bahwa tubuh perempuan itu adalah aurat. Karena seluruh tubuh itu aurat, maka mengajarkan sekaligus motivasi kepada anak-anaknya yang sudah baligh dan menginjak dewasa agar menutupinya dengan memakai baju muslimah atau jilbab. Disamping sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT, memakai jilbab atau busana muslimah juga merupakan tindakan preventif atau pencegahan dari pandangan laki-laki yang menjadi penyebab awal terjadinya perzinahan atau perkosaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa di dalam keluarga guru PAI SD melakukan berbagai program untuk mendidik karakter anak-anaknya, diantaranya melalui

pengajaran, pemotivasian, pembiasaan, peneladanan, dan penegakan aturan. Pengajaran dilakukan dalam setiap kesempatan melalui nasihat yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Pemotivasian diberikan dengan mendorong anak-anak melakukan pelbagai nilai-nilai kebaikan melalui pelbagai stimulus dan rangsangan. Pembiasaan diciptakan dengan memprogram nilai-nilai kebaikan itu agar dilakukan secara berulang-ulang. Peneladanan dilakukan dengan percontohan dari orangtua, dan penegakan aturan dirancang agar anak-anak tidak melanggar aturan setelah ditetapkan

Proses pendidikan karakter pada keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD di lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana diwujudkan dengan kegiatan mobilisasi, koordinasi, dan interaksi segenap komponen pendidikan oleh orangtua sebagai pendidik yang mengarah pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam proses pendidikan tersebut, terdapat beberapa ciri yang ditemukan dari keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD.

Pertama adanya hubungan edukatif yang baik antara orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Hubungan edukatif ini merupakan suatu hubungan yang diliputi kasih sayang,

sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewajiban. Hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik ini merupakan hubungan antara subjek dan obyek.

Kedua, menggunakan metode pendidikan yang sesuai, yaitu sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kondisi lingkungan dimana pendidikan tersebut berlangsung.

Ketiga, memanfaatkan sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sarana tersebut didasarkan atas pengabdian pada peserta didik dan disesuaikan dengan setiap nilai yang ditransformasikan. *Keempat*, adalah suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan dengan wajar, serta dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa proses dalam pendidikan memiliki makna yang strategi, karena tujuan dan program yang baik belum tentu baik kalau prosesnya tidak tepat. Selanjutnya, dalam proses pendidikan tersebut terdapat pelbagai komponen pendidikan yang terlibat didalamnya guna mencapai tujuan yang direncanakan. Komponen-komponen tersebut berjalan saling melengkapi dan memperkuat, sehingga membentuk kegiatan sistemik.

Adapun komponen yang terlibat dalam proses pendidikan karakter dalam keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD antara lain: pendidik, peserta didik, materi metode, dan alat pendidikan.

Hakikat pendidikan karakter adalah proses transformasi dan internalisasi nilai kebaikan pada peserta didik sehingga memiliki kepribadian yang mulia. Eksistensi pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga bapak Didi dan ibu Mamah dalam menanamkan nilai karakter mereka memosisikan dirinya sebagai orangtua yang paling bertanggung jawab untuk mendidik dan mengembangkan karakter anak-anaknya. Posisi orangtua sebagai pendidik utama ini didasari oleh pemahaman bahwa sistem pendidikan keluarga, orangtua merupakan pihak yang bertanggung jawab atas pembinaan anak sehingga anak sebagai peserta didik bisa selamat akidahnya.

Tidak berbeda dengan keluarga bapak Didi, keluarga bapak Amujan juga meyakini bahwa anak merupakan aset terpenting yang dimiliki oleh orangtua. Menurut bapak Amujan salah satu indikator kesuksesan sebuah rumah tangga adalah ketika keluarga tersebut melahirkan generasi shaleh dari anak-anaknya.

Kesuksesan seorang pendidik dalam keluarga adalah sejauh mana orangtua sebagai pendidik mampu memberikan keteladanan kepada anak-anaknya.

Sedangkan bagi bapak Tarsono orangtua memiliki peran sebagai pendidik dalam keluarga. Kesuksesan orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah kemampuan orangtua untuk menjalin komunikasi yang harmonis yang menemukan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anaknya. Sebagai pendidik dalam keluarga diharapkan memiliki kompetensi untuk mendidik anak-anaknya. Bagi bapak tarsono perbedaan fundamental yang membedakan antara guru sebagai pendidik formal dengan pendidikan dalam keluarga. Seorang pendidik dalam keluarga menekankan pendidikan anak pada nilai-nilai kehidupan.

Sementara menurut bapak Markus hanya sedikit orangtua yang berhasil membuat anak-anaknya hormat dan mengikuti nasihat orangtuanya, kebanyakan dari orangtua hanya membuat anaknya takut. Kondisi ini menyebabkan anak bermain dibelakang, bersikap baik ketika berhadapan dengan orangtua, sedangkan dibelakang mereka banyak melakukan pelanggaran.

Tidak berbeda dengan keluarga lainnya, keluarga bapak Ebo Bahroni dan ibu Ida menganggap bahwa peran dan

tanggung jawab pendidik dalam orangtua diemban oleh orangtua, sesibuk apapun orangtua, maka kewajiban pendidikan tidak boleh diberikan kepada orang lain. Begitu pula dengan ibu Ida, kesibukannya sebagai seorang guru tidak membuat lupa akan tugas utamanya sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Begitupun dengan keluarga bapak Endang dan ibu yeti yang dikenal sebagai orang yang peduli kepada , masyarakat juga dijadikan salah satu karakter kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, tidak jarang bapak Endang mengajak anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan yang mengarah kepada kepedulian masyarakat.

Dari hasil penelitian sebagaimana dipaparkan diatas, dapat ditarik benang merah bahwa dalam keluarga yang berprofesi sebagai gurun PAI SD peran sebagai pendidik anak lebih banyak dipegang oleh orangtua. Mereka meyakini bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anaknya. Dan sosok ayah lebih banyak memerankan sebagai sosok yang tegas dan disiplin, sedangkan ibu lebih memposisikan sebagai sosok yang lemah lembut penuh perhatian dan bijaksana.

Diantara kunci kesuksesan keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD adalah fokus mereka memposisikan

anak sebagai peserta didik pada pendidikan karakter dalam keluarga. Fokus ini dimaknai bahwa selama kurang lebih 24 jam, anak-anak mereka berhak untuk menerima nilai-nilai pendidikan karakter dari orangtuanya.

Hal ini seperti dituturkan bapak Didi dan ibu Mamah bahwa ketiga anaknya merupakan karunia Allah SWT yang terbesar yang tidak boleh disia-siakan. Salah satunya adalah dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai mulia kepada mereka. Bagi bapak Didi anak sebagai peserta didik memiliki karakter, potensi, minat dan bakat yang berbeda disinilah orangtua harus bijak dalam memposisikan dan memperlakukan anak sebagai peserta didik.

Sedangkan pendapat bapak Amujan orangtua memang harus bisa melihat keanekaragaman dan keunikan karakteristik anak-anak sebagai peserta didik dalam sebuah keluarga sebagai sebuah anugrah dan tantangan. Bapak Amujan juga menjelaskan anak-anaknya memiliki karakteristik yang berbeda baik dari fisik, psikis maupun kemampuannya.

Hal senada juga dialami oleh pasangan bapak Tarsono sama ibu Elin, mereka menjelaskan bahwa anak-anaknya memiliki karakter dan kecenderungan berbeda-besa. Namun mereka menganggap perbedaan karakteristik sebagai anugrah

dan tantangan bagi orangtuanya untuk bijak dan berusaha menemukan metode pendidikan yang efektif dalam mendidik anak.

Materi pendidikan karakter dalam keluarga dan sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Materi pendidikan di sekolah dimuat dan disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan, sedangkan materi pendidikan dalam institusi keluarga tidak disebutkan secara eksplisit. Berdasarkan temuan penelitian, materi pendidikan karakter yang diberikan dalam keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD mencakup akidah (keimanan), akhlak (budi pekerti), ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kumpulan nasihat.

Pendidikan karakter dalam keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD menempatkan anak sebagai peserta didik. Anak dipandang sebagai investasi berharga yang dimiliki oleh orangtua, kesuksesan mengantarkan mereka menjadi anak yang shaleh akan mendapatkan keuntungan yang sangat luar biasa bahkan tidak akan pernah terputus sekalipun ia sudah meninggalkan dunia ini. Sebaliknya, kegagalan orangtua dalam mengantarkan putra-putrinya menjadi anak shaleh akan mendatangkan penyesalan yang luar biasa pula. Oleh karena itu, anak diposisikan sebagai subjek yang harus dirawat,

dibimbing dan didik dengan nilai-nilai Alquran. Proses pendidikan tersebut dimulai semenjak anak masih berada dalam kandungan (pendidikan pranatal) dan setelah mereka dilahirkan bahkan sampai dewasa. Lahirnya anak dengan berbagai kebutuhan dan potensi yang perlu dikembangkan juga merupakan sebuah fakta betapa anak membutuhkan pendidikan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, para pemenang yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD memposisikan orangtua sebagai pendidik, posisi ini didasari oleh pemahaman bahwa para orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya.

Temuan lainnya dari penelitian ini adalah bahwa posisi orangtua dalam Keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD adalah sebagai pendidik pertama dan utama. Temuan inipun selaras dengan pandangan para tokoh pendidikan Islam. Ahmad Tafsir mengatakan, orangtua disebut pendidik pertama karena dari merekalah mula-mula anak mendapatkan pendidikan, sedangkan orangtua dikatakan sebagai pendidik utama karena besarnya pengaruh orangtua dalam membentuk karakter anak.

Salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan pendidikan

karakter dalam keluarga adalah metode pendidikan yang digunakan. Metode merupakan ragam cara untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemenang Keluarga yang Istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD menggunakan berbagai metode dalam upaya mendidik karakter anak, diantaranya adalah keteladanan, pembiasaan, bermain, bercerita, nasihat, *reward and punishment*.

Alat pendidikan memegang peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Penggunaan alat dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi objektif institusi penyelenggara pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa alat yang digunakan oleh keluarga yang istrinya berprofesi sebagai guru PAI SD dalam mendidik karakter putra-putrinya adalah semua fasilitas yang tersedia dalam rumah tangga, mulai dari mushola keluarga, perpustakaan pribadi, ruang belajar, komputer, laptop, tape, kaset, VCD/DVD, televisi, radio, poster, kaligrafi, sampai peralatan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Hambali dan Arifin S. (1994). *Pengaruh Kondisi Keluarga Terhadap Anak Berprilaku*, Brelion Malang, Lemlit IKIP Malang, 54
- Lexy J. Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :

- Remaja Rosdakarya, cet ke-28 hlm.
9-10
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : CV. Alfabeta, 19
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, cet ke-1, hlm 77-78
- Roziqin, Ahmad, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis*. Bandung, Al-Kasyaf, 34.
- Soeleaman, M.I. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung, Alfabeta, 1994, 99.
- Sugiyono, (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung”Alfabeta, cet ke-5 hal 77
- Sumaatmadja, (2002). *Nursid. Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta, 107